Jurnal Psikologi, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 20-38

Pengaruh Pola Asuh terhadap *Online Resilience*

***Isnaini Kumala Firdaus*[1]**
Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: fisnainikumala@yahoo.com

***Estalita Kelly*[2]**
Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: esta.kelly@gmail.com

Abstract. Resilience in various studies is seen as a basic force that becomes the foundation of various positive characters in a person. There are several sources of resilience formation according to Gritberg, one of which is parenting. According to Diana Baumbrind there are three types of parenting namely authoritarian parenting, democratic parenting, and authoritarian parenting. This study aims to determine the effect of parenting on online resilience. The research subjects were Students of Yudharta Pasuruan 55 Women and 45 Men from 100 respondents who were met randomly. Data collection used in this study is online resilience scale and parenting scale. This study uses ANOVA 1-way data analysis. The results of the 1-path Anava analysis obtained FoA of 29.432 with F tab 1% 4.61. With this hypothesis which states that there is an effect of parenting on Online Resilience and there are differences in the influence of Authoritarian Parenting, Democratic Parenting and Permissive Parenting towards online resilience.

***Keywords**: Online Resilience, Parenting*

Abstrak. Resilien adalah sebuah konsep dasar berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Ada beberapa pembentuk resilien menurut Grotberg, yaitu pola asuh. Menurut Diana Baumrind ada tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap online resilience. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Yudharta Pasuruan 55 Perempuan dan 45 Laki-laki dari 100 responden yang ditemui secara random. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala online resilience dan skala pola asuh. Penelitian ini menggunakan analisa data anava 1 jalur. Hasil penelitian analisis Anava 1-jalur diperoleh FoA sebesar 29,432 dengan F tab 1% 4,61. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap online resilience dan ada perbedaan pengaruh Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif terhadap online resilience.

***Kata kunci:** Online Resilience, Pola Asuh*

Pada era milenial saat ini dunia mempunyai tantangan kehidupan yang semakin besar, masyarakat yang dinamis dengan bermacam perubahannya membuat kehidupan semakin menuntut persaingan, namun di saat yang sama juga mampu memberikan peluang kesuksesan bagi yang bisa bertahan dalam menghadapi permasalahan seperti stres, konflik, kegagalan dan lainnya. Kemajuan teknologi digital hampir tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan sosial. Menurut temuan Kemenkominfo, sekitar 80% anak dan remaja aktif menggunakan internet, dan sebagian besar dari mereka pergi *online* setiap hari atau setidaknya seminggu sekali. Hal ini dikarenakan teknologi digital menawarkan kemudahan untuk memperoleh informasi dan hiburan, bersosialisasi, berpartisipasi dalam komunitas, mengembangkan kreativitas, memperoleh pendapatan, serta mengekspresikan identitas diri melalui berbagai cara (Wiwin, 2018).

Sekalipun remaja banyak yang aktif dalam menggunakan internet, akan tetapi masih terdapat beberapa remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Beberapa kasus yang dapat ditemukan dalam penggunaan aplikasi di media online yaitu mudahnya mengakses *game* yang memuat kekerasan atau pornografi. Ketika anak melakukan pencarian materi belajar melalui internet dengan kata kunci tertentu, sering kali berbagai situs negatif juga ikut muncul dan memungkinkan untuk dibaca. Studi yang dikemukakan Beaver dan Paul pada tahun 2011 (Hendriani, 2018) mencatat bahwa 12% dari keseluruhan *website* yang ada di internet adalah *website* pornografi, jumlah tersebut lebih banyak di banding dengan *website* media sosial maupun pendidikan.

Data KPAI juga menyebutkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia mencapai angka yang cukup besar sebanyak 1.022 anak telah menjadi korban pornografi *online*, 21% pornografi anak, 20% prostitusi anak *online*, 15% menjadi target penjualan CD porno dan 11% lainnya menjadi

korban kekerasan seksual *online* (Hendriani, 2018). Fenomena ini dapat dengan mudah ditemui di berbagai media sosial, dengan mencermati pola-pola unggahan baik dari sisi bahasa maupun muatan yang dibagikan secara terbuka kepada orang lain. Di luar lingkup internet, sejumlah tayangan televisi pada kenyataannya juga tidak sedikit menampilkan informasi yang justru menstimulasi munculnya tingkah atau perilaku negatif pada anak-anak yang kerap menontonnya.

Pada tahun 2014 KOMINFO melakukan penelitian dalam rangka menelusuri aktivitas *online* dengan menggunakan sampel dari anak dan remaja sebanyak 400 responden yang tersebar di seluruh negeri dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi dibangun berdasarkan pada penelitian sebelumnya sehingga didapatkan gambaran yang paling komprehensif dan terkini tentang penggunaan media digital di kalangan anak dan remaja di Indonesia, termasuk motivasi mereka. Dengan demikian penelitian ini baru dilakukan pertama kali dibanding penelitian serupa lainnya di Indonesia.

Hasil studi yang dilakukan oleh KOMINFO menemukan bahwa 98% dari anak dan remaja yang mengikuti survei tahu tentang internet, dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Sisanya, hanya sekitar 20% responden yang mengaku tidak menggunakan internet. Alasan utama mereka adalah adanya larangan dari orang tua untuk mengakses internet. Anak dan remaja memiliki tiga motivasi utama untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah dan konten hiburan pribadi.

Dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Yudharta Pasuruan untuk menelusuri aktivitas *online* dari sampel remaja sebanyak 20 responden, diketahui bahwa 69% menyatakan lebih memilih beraktivitas di dunia maya atau dunia *online* dari pada beraktivitas di dunia nyata. Dari 20 responden 75% menyatakan saat ada tugas lebih memilih untuk mengerjakan setelah bermain sosial

media, 65% akan mengerjakan pekerjaan rumah setelah membalas chat di media sosial, 70% menyatakan ketika dirumah lebih memilih bermain *handphone* dari pada mengobrol dengan keluarga, 65% merasa sangat cemas saat tidak bisa bermain *handphone*, dan 70% lebih memilih bermain game bersama teman-teman daripada mengerjakan laporan.

Karena banyaknya fenomena inilah sebaiknya resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia, khususnya pada usia remaja. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Tiga kategori yang akan di hadapi anak dalam berinteraksi dengan dunia *online* melalui penggunaan internet antara lain resiko berbagai tayangan yang akan merugikan bagi perkembangan individu, adanya kontak individu dengan orang lain yang dapat merugikan atau membahayakan, adanya kemungkinan individu untuk menjadi korban perilaku tidak tepat dari individu lain.

Dalam kondisi yang seperti ini, *online resilience* penting untuk ditumbuhkan pada anak-anak agar mereka mampu untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dalam dunia *online*. Przybylski dkk. (dalam Wiwin, 2018) berpendapat bahwa *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online.* Dari beberapa poin tersebut dapat ditentukan bahwa model-model peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan terbentuknya resiliensi pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mampu dalam mempengaruhi adanya sikap resiliensi pada remaja.

Menurut Gordon (1991) ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu pola asuh otoriter yang artinya tidak adanya dukungan dari orang tua untuk anak untuk membuat keputusan; pola asuh otoritatif yaitu sikap orang tua yang memberikan bimbingan, tetapi tidak

mengatur; dan pola asuh permisif dimana orang tua yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan dan tanpa adanya kontrol.

Kedekatan antara orang tua dan anak menjadi salah satu dasar bagaimana *online resilience* dapat terbentuk. Melalui kajian yang dikemukakan Przybylski dkk. (Wiwin, 2018) menemukan bahwa pengasuh yang selalu mendukung anak dan memperbolehkannya bereksplorasi justru merupakan faktor yang berkontribusi terhadap menguatnya *online resilience* anak. Sebaliknya, strategi pengasuhan yang ketat atau otoriter membatasi dan mengawasi anak secara langsung dalam berinteraksi dengan teknologi digital ternyata justru dapat menimbulkan berkurangnya resiliensi anak. Hal ini di karenakan anak justru tidak mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola diri secara mandiri.

Ada beberapa sumber pembentukan resiliensi menurut Grotberg (Hadianti, 2017). Beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan rumah, model-model peran pola asuh orang tua, dorongan untuk mandiri otonom, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan (Desmita, 2015). Dari beberapa poin tersebut dapat ditentukan bahwa model-model peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan terbentuknya resiliensi pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mampu dalam mempengaruhi adanya sikap resiliensi pada remaja.

Dalam pola asuh otoriter, menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007), orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak pada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Hal ini yang nantinya membuat anak menjadi curiga terhadap orang lain, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya,

cenderung tidak bahagia dengan dirinya sendiri, anak menjadi kurang mampu menumbuhkan sikap *online resilience*.

Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya sehingga pada anak akan terbentuk sikap *online resilience.*

Berbeda dengan pola asuh permisif menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007) dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan perkembangan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Pada dasarnya mengasuh adalah sebuah proses menumbuhkan berbagai kemampuan, sifat baik dan karakter positif dalam diri anak, termasuk *online resilience* yang penting untuk dimiliki saat ini. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga yang terkait dengan *online resilience* karena peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendukung resiliensi atau ketahanan anak dalam pemakaian media digital.

Online Resilience

Istilah *online resilience* digunakan untuk menjelaskan konsep resiliensi dalam dunia digital. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk mampu berfungi secara kompeten dalam menghadapi stresor dan

menyikapi berbagai situasi dilingkungan yang mendatangkan risiko (VanBreda, 2001). Sementara dunia *online* adalah lingkup aktivitas dalam memanfaatkan teknologi digital, menghubungkan individu dengan pihak-pihak lain di berbagai tempat melalui akses yang mudah dengan jaringan internet, untuk berbagi kepentingan (Przybylski, dkk. 2014).

Przybylski, dkk. (2014) mendefinisikan *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu bertahan dalam mengahadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online*. *Online resilience* merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara akurat terhadap berbagai kondisi lingkungan yang sarat akan pengaruh,sehingga dengan kemampuan ini individu akan lebih berdaya dalam menyaring dan merespon berbagai hal yang ditemui ketika berinteraksi dengan teknologi digital.

Indikator *Online Resilience*

Menurut Wolin (1999) ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien. Karakteristik-karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah. Berikut karakteristik atau indikator manusia yang resilien.

a. Wawasan

Kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki wawasan mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. Hal ini membantu mereka untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. Orang yang mandiri tidak bersikap

ambigu dan dapat mengatakan "tidak" dengan tegas saat diperlakukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, atapun memiliki role model yang sehat.

d. Inisiatif

Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam memecahkan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Mereka melihat kehidupan sebagai rangkaian tantangan dimanamereka yang mampu mengatasinya. Anak-anak yang resilien memiliki tujuan yang mengarahkan hidup mereka secara konsisten dan mereka menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk berhasil disekolah.

e. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar.

Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Anak yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Seseorang yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih

ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan. Moralitas adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani

Pola Asuh

Makrum (1999) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membebaskan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, dan kebiasaan dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya). Hurlock (1999) mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorong untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat dilingkungan sekitar.

Tipe-tipe Pola Asuh

Diana Baumrind (Desmita, 2007) mengatakan bahwa ada empat bentuk pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratif dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang

otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

b. Pola asuh demokrasi

Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Pola asuh mengabaikan

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dalam keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Online Resilience*

Menurut Farieska Fellasari (2016) pola asuh orang tua yang demokratif akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratif akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak

perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif yang diterima remaja dari kedua orangtuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang sangat di rekomendasikan dari para ahli, karena pola asuh ini terbukti mampu mengembangkan sikap positif anak termasuk sikap *online resilience.* Sama halnya menurut Collins (Dina, 2015) pengasuhan demokratif dapat membantu remaja menginternalisasikan standar yang dapat mencegah mereka untuk terpengaruh dengan teman sebaya secara negatif dan dapat membantu mereka untuk terbuka agar mendapatkan pengaruh positif. Sikap ini sangat bagus dan sangat baik ketika orang tua ingin anaknya memiliki sikap *online resilience*, orang tua hanya tinggal memonitor anak agar sikap *online resilience* bisa muncul dengan baik pada diri anak.

Gunarsa (1991) menerapkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa di tuntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika menghadapi larangan-larangan yang ada dilingkungannya. Sikap yang timbul dapat membuat sikap *online resilience* pada anak tidak akan bertahan. Senada dengan pendapat Farieska Fellasari (2016) pola asuh permisif yang diterapkan orangtua akan membuat remaja memiliki kontrol emosi yang rendah dan kecenderungan memiliki perilaku agresif, hal ini dikarenakan kontrol perilaku orangtua yang rendah terhadap remaja dan membuat remaja tidak memiliki rasa takut akan melanggar peraturan. Sehingga akan berdampak seringnya remaja mengalami permusuhan baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Jika remaja dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya, remaja akan mudah memberontak,

menangis dan meratapi kenyataan tersebut tanpa dapat menerimanya. Dengan sikap yang muncul pada pola asuh ini maka sikap *online resilience* pada anak yang di asuh dengan pola asuh ini akan hilang.

Dilanjut oleh Prasetya (2003) tentang pola asuh otoriter merupakan gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan serta usaha. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Dalam kondisi ini, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki resiko berperilaku antisosial, agresif, impuls dan perilaku maladaptif lainnya, misalnya membunuh, mencuri, narkoba dan sebagainya. Pola asuh ini termasuk salah satu pola asuh yang kurang sesuai jika orang tua ingin menumbuhkan sikap *online resilience* pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh yang demikian sama halnya dengan tidak membiarkan anak berkembang sebagai dirinya sendiri, pola asuh ini akan menghambat terbentuknya sikap *online resilience* pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membatasi pada permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Metode kuantitatif adalah metode dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2002). Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Universitas Yudharta Pasuruan, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 2798 Mahasiswa Aktif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random*

sampling dengan 100 responden. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu *Online Resilience* sebagai variabel terikat dan Pola Asuh sebagai variabel bebas.

Definisi Operasional

Online Resilience adalah sebuah konsep dimana seseorang memiliki sikap mandiri, memiliki wawasan yang luas, inisiatif, hubungan yang baik dengan lingkungan, kreativitas, rasa humor dan moralitas tinggi sehingga mampu mengatasi situasi sulit dan berbahaya di dunia *online*.

Pola asuh otoriter adanya kontrol yang ketat dari orang tua, aturan dan batasan dari orang tua, anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan orang tua, orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak, orang tua memusatkan pengendalian otoriter berupa hukuman.

Pola asuh demokratis aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga, orang tua memperhatikan pendapat dan keinginan anaknya, anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak diberi kepercayaan dan tanggungjawab.

Pola asuh permisif tidak adanya bimbingan dan aturan dari orang tua, tidak adanya pengendalian dan tuntutan kepada anak, anak diberi kebebasan dan diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tidak ada kontrol dari orang tua, anak tidak akan dihukum meski melanggar peraturan, tidak diberikan hadiah jika berprestasi atau berperilaku baik.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala perilaku *oline resilience* yang memiliki koefisien validitas yang berkisar dari 0,307 – 0,578 dan koefisien reliabilitas, sebesar 0,789 serta skala Pola Asuh yang memiliki koefisien validitas berbeda pada setiap pola asuh. Yang pertama koefisien validitas pola asuh otoriter antara 0,347 – 0,574, serta koefisien reliabilitas 0,596. Kedua pola asuh demokratis memiliki koefisien validitas antara 0,402-0,678, serta koefisien reliabilitas 0,821 dan yang

terakhir pola asuh permisif memiliki koefisien validitas 0,311-0,657 serta koefisien reliabilitas 0,682. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Anava 1-jalur.

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan anava jalur yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

$$Fhit = MKantar / MKdalam \quad (1)$$

Keterangan :

Fhit = Rasio F

MKantar = Mean kuadrat antar

Mkdalam = Mean kuadrat dalam

Tabel perhitungan atau ringkasan dari teknik perhitungan Anava-1 jalur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Ringkasan Anava-1 Jalur

Sumber Variasi	Derajat Kebebasan	JK	MK	F
Perlakuan (A)	A-1	$\sum(\sum XA)^2$/ nA-$(\sum XT)^2$/N	JKA/ dbA	FoA
Dalam (D)	N-a	JKT-JKA	JKd/ dbd	Ft1% Ft5%
Total (T)	N-1	$\sum X^2$ T-$(\sum XT)^2$/N	-	-

Hasil

Dari hasil perhitungan anava 1 jalur diperoleh hasil sebesar 29,432 dengan F tab 1% 4,61 berarti ada pengaruh yang sangat signifikan antara Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif terhadap rata-rata *Online Resilience*. Dalam perhitungan ini juga dapat ditentukan pola asuh yang sangat mempengaruhi *Online Resilience* yang paling dominan adalah pola asuh demokratis, yang kedua yaitu pola asuh otoriter dan yang terakhir pola

asuh permisif. Untuk tabel hasil perhitungan Anava-1 jalur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Ringkasan Anava-1 Jalur

Sumber Variasi	Db	JK	MK	F	F tab 1% Ftab 5%
Perlakuan (A)	2	2728,97	1364,49	29,432	4,61
Dalam (D)	97	4496,82	46,36	-	3,00
Total (T)	99	7225,79	-	-	-

Dalam tabel 3 dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata dari pola asuh. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ada perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *Online Resilience* antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis, Rata-rata *Online Resilience* pola asuh otoriter (60,244) lebih rendah dari rata-rata *Online Resilience* pola asuh demokratis (74,53).

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ada perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *Online Resilience* antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif, Rata-rata *Online Resilience* pola asuh otoriter (60,244) lebih rendah dari rata-rata *Online Resilience* pola asuh permisif (56,2).

Berdasarkan hasil perhitugan rata-rata ada perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *Online Resilience* antara pola asuh permisif dengan pola asuh demokratis, Rata-rata *Online Resilience* pola asuh permisif (56,2) lebih rendah dari rata-rata *Online Resilience* pola asuh demokratis (74,53).

Tabel 3

Mean Pola Asuh

Keterangan	Otoriter	Demokratis	Permisif
∑X	5422	6708	5058
N	90	90	90
Mean	60,244	74,53	56,2

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua kepada anak terhadap tingkat *online resilience*. Dengan hasil penyebaran skala *online resilience* dan skala pola asuh sebanyak 100 responden yang didapatkan di Universitas Yudharta Pasuruan. Hasil perhitungan analisis Anava 1-jalur menunjukkan nilai 29,432 dengan F tab 1% 4,61 berarti ada pengaruh yang sangat signifikan antara Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif terhadap *Online Resilience*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan pola asuh demokratis mampu membentuk *online resilience* yang paling tinggi. Hal itu disebabkan karena dalam pola asuh demokratis anak dibebaskan untuk berpendapat, memiliki hak untuk beropini, mendukung anak dan memperbolehkannya bereksplorasi sehingga anak dapat menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Collins (Dina, 2015) dan di dukung oleh Saphiro (Isni, 2016) bahwa pengasuhan demokratif dapat membantu remaja menginternalisasikan standar yang dapat mencegah mereka untuk terpengaruh dengan teman sebaya secara negatif dan dapat membantu mereka untuk terbuka agar mendapatkan pengaruh positif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif,

mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif. Selanjutnya Gunarsa (1991) juga menjelaskan bahwa menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika pendapat anak tidak sesuai. Dengan adanya sikap seperti itu pada anak, anak dengan mudah akan mempunyai sikap *online resilience*.

Selanjutnya berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoriter menghasilkan *online resilience* yang rendah. Hal itu disebabkan karena dalam pola asuh otoriter orang tua memiliki kontrol yang sangat dominan, selalu memaksakan kehendak, orang tua tidak memberi kebebasan anak untuk berpendapat sehingga anak tidak mampu mengahadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hourlock (1996) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh yang demikian dapat menghambat perkembangan diri anak. Selanjutnya Gunarsa (1991) memaparkan bahwa pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan di ancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak , inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Prasetya (2003) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua, anak-anak dengan pola asuh ini cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, nampak kurang percaya diri, inilah yang membuat anak menjadi tidak *online resilience.*

Pada tingkatan terakhir berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan pola asuh permisif menghasilkan *online resilience* yang paling rendah. Hal itu disebabkan karena dalam pola asuh permisif orang tua tidak memberi batasan-batasan pada anak, tidak adanya kontrol dari orang tua, tidak adanya tuntutan pada anak. Hal tersebut dapat membuat anak tidak mampu mengahadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online*. Pendapat ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1996) dan juga Filia dkk (2015) bahwa orang tua yang permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, kadang-kadang disebut sebagai orang tua yang memanjakan, memiliki sedikit tuntutan pada anak-anak mereka. Para orang tua ini jarang mendisiplinkan anak-anak mereka karena mereka memiliki harapan yang relatif rendah, kedewasaan dan kontrol diri yang kurang baik. Prasetya (2003) juga berpendapat pada pola asuh permisif orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meski perilaku anak sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran, orang tua tidak memberikan kebutuhan perkembangan kepribadian anak sesuai kebutuhan, segala sesuatu justru berpusat pada kepentingan anak. Hal ini akan berdampak pada kepribadian anak yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan akibatnya sikap *online resilience* pada anak rendah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian telah ditemukan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif terhadap rata-rata *Online Resilience*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Ada pengaruh Pola Asuh Terhadap *Online Resilience* dan Ada perbedaan pengaruh antara Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh

Permisif terhadap *Online Resilience* diterima.

Saran

1. Orang Tua

Orang tua bisa membimbing anak tanpa mengatur agar anak tidak merasa terdiskriminasi, membangun komunikasi yang baik dengan anak agar dapat menjalin hubungan yang tetap baik, melibatkan anak dalam berdiskusi agar anak tetap merasa dihargai.

2. Mahasiswa

Mampu membagi waktu penggunaan gadget sehingga meminimalisir waktu agar tidak terbuang sia-sia, kemudian memiliki waktu untuk keluarga, dan diharapkan bisa memanfaatkan media sosial dengan baik

3. Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti lainnya menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *Online Resilience*

Referensi

Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Dina, Filia. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Pengguna Sistem E-Learning Pada Mahasiswa Universitas Sumatra Utara*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Fellasari, F. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja.* Jurnal Psikologi, Volume 12 nomor 2. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, S.D.(1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Hurlock, E. B.. (1999). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga

Prasetya, G. Tembong. (2003). *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta : Elex Media

Santrock, J.W. (2007). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. 6th Edition. Terjemahan oleh Adelar Shinto B.dan SaragihSherly. Jakarta :Erlangga.

Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian. Bandung*. Alfabeta

Yatim, D. I. Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan